

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Pengaruh

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi orang lain atau penerima. menurut Stuart dalam Hafied Cangara (2007 :165) pengaruh adalah “perbedaan antara yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan”.

Sedangkan menurut Jamias dalam Hafied Cangara (2007 :165) pengaruh adalah “salah satu elemen yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan”. Jadi berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, pengaruh dapat dikatakan mengena jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan komunikator.

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kepribadian, dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya yaitu jasmani dan rohani.

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *Pedagogi* yaitu kata *paid* artinya *anak* sedangkan *agogos* yang artinya membimbing *sehingga*

pedagogi dapat di artikan sebagai *ilmu dan seni mengajar anak*. H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyani (2003:69).

Pendidikan adalah sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Didalm lingkungan masyarakat dimana seorang bayi di lahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.

Sedangkan menurut Muhibinsyah (2003:10), "Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi masa depan diri sendiri dan bangsanya".

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Tirtaraharja dan Sulo (2005:34).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyani (2003:69). Mendidik adalah proses menuntun segala segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan menurut Rousseau dalam H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyani (2003:69). Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada padamas anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Menurut Wikipedia, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. ([http:// id.Wikipedia.org/](http://id.Wikipedia.org/))

Dari pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

3. Pengertian keluarga

Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasibio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi. Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah Usroh yang berasal dari kata al-asru yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah [individu](#), memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut.

Keluarga berasal dari bahasa [Sanskerta](#): *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. (<http://id.Wikipedia.org/>).

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain), Tirtarahardja dan Sulo (2005:168).

Bentuk-bentuk keluarga dalam norma ajaran sosial, asal-usul keluarga terbentuk dari perkawinan laki-laki dan perempuan dan kelahiran manusia. Adapun bentuk-bentuk keluarga sebagaimana dijelaskan (J. Goode 1995:33) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk:

1. Keluarga nuklir (*nuclear family*) sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
2. Keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami.
3. Keluarga pangkal (*stem family*) yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak terdapat di Eropa pada zaman Feodal, para imigran Amerika Serikat, zaman Tokugawa di Jepang, seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya.
4. Keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-laki, sebab menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas kekayaan keluarganya.

Sementara itu dalam hubungan keluarga, (Jalaluddin Rahmat 1994:107) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern bahwa biasanya sepasang suami istri memiliki tiga struktur. Pertama, struktur komplementer atau dengan kata lain dikenal dengan keluarga tradisional. Kedua, struktur simetris atau yang sering disebut dengan keluarga modern. Ketiga, struktur paralel yang merupakan hubungan antara struktur simetris dan struktur komplementer yang kedua belah pihak tersebut saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku kekeluargaan mereka yang mandiri.

a. Tipe keluarga

Ada beberapa tipe keluarga yakni [keluarga inti yang](#) terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, [keluarga konjungal](#) yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Sumber: (J. Goode, 1995:33).

b. Peranan keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, [kelompok](#) dan [masyarakat](#).

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. [Ayah](#) sebagai [suami](#) dari [istri](#) dan [anak-anak](#), berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman,

sebagai [kepala](#) keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Anak-anak melaksanakan peranan sesuai dengan tingkat perkembangannya baik [fisik](#), [mental](#), [sosial](#), dan spiritual. Sumber: (Jhonson,C.L.1988.Ex Familia.New Brunswick:Rutger University Press, dalam http://id.Wikipedia.org/wiki/keluarga#cite_note-jhonson).

c. Tugas keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. [Sosialisasi](#) antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.

6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

d. Fungsi Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah :

1. Fungsi [Pendidikan](#) dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi [Agama](#) dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

e. Bentuk keluarga

Ada dua macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas.

Berdasarkan Lokasi

1. *Adat utrolokal*, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami istri untuk memilih tempat tinggal, baik itu di sekitar kediaman kaum kerabat suami ataupun di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
2. *Adat virilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri diharuskan menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami;

3. *Adat uxurilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri harus tinggal di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
4. *Adat bilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat suami pada masa tertentu, dan di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri pada masa tertentu pula (bergantian);
5. *Adat neolokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat menempati tempat yang baru, dalam arti kata tidak berkelompok bersama kaum kerabat suami maupun istri;
6. *Adat avunkulokal*, yaitu adat yang mengharuskan sepasang suami istri untuk menetap di sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (avunculus) dari pihak suami;
7. *Adat natalokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa suami dan istri masing-masing hidup terpisah, dan masing-masing dari mereka juga tinggal di sekitar pusat kaum kerabatnya sendiri .

Berdasarkan pola otoritas

1. *Patriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh laki-laki (laki-laki tertua, umumnya ayah)
2. *Matriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh perempuan (perempuan tertua, umumnya ibu)
3. *Equalitarian*, suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang.

f. *Subsistem Sosial dalam Keluarga*

Terdapat tiga jenis subsistem dalam keluarga, yakni subsistem suami-istri, subsistem orang tua-anak, dan subsistem sibling (kakak-adik). Subsistem suami-istri terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dengan tujuan eksplisit dalam membangun keluarga. Pasangan ini menyediakan dukungan mutual satu dengan yang lain dan membangun sebuah ikatan yang melindungi subsistem tersebut dari gangguan yang ditimbulkan oleh kepentingan maupun kebutuhan dari subsistem-subsistem lain. Subsistem orang tua-anak terbentuk sejak kelahiran seorang anak dalam keluarga, subsistem ini meliputi transfer nilai dan pengetahuan dan pengenalan akan tanggungjawab terkait dengan relasi orang tua dan anak. Sumber: (Minuchin, S (22 Agustus 1974). *Families and Family Therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press, dalam http://Wikipedia.org/wiki/keluarga#cite_Minuchin).

4. Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2004:40), sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga.

Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik. Jika kehidupan keluarga kurang serasi, kemungkinan besar salah satu dari anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap, hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut dengan tripusat pendidikan. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:162).

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota

keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desa pun melakukan hal ini. Mereka senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya. Memang manusia mempunyai naluri pedagogis, yang berarti bahwa buat ibu bapak perilaku pendidikan itu merupakan akibat "naluri" untuk melanjutkan keturunan (Ki Hajar Dewantoro, 1962; dalam Tirtarahardja dan Sullo,2005:170).

Pendidikan keluarga berfungsi:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.

- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

c. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam

masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

- 1) pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya.
- 2) pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan.
- 3) pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa di dalam keluarga itu terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak tentunya. Ayah adalah penanggung jawab keluarga yang mengantarkan anak untuk memasuki lingkungan sekitar yang ada. Sedangkan ibu sebagai tokoh utama dan pendidik pertama bagi anak-anak. Ibu yang berkualitas akan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sehingga akan mencetak generasi-generasi yang berkualitas pula.

Menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan dapat

memberikan bekal pendidikan bagi anaknya memang tidak mudah. Hingga kini, tidak ada sekolah untuk menjadi bapak atau ibu, sehingga kesiapan seorang ayah dan ibu sangatlah diperhatikan sejak dari awal memutuskan untuk membina rumah tangga.

Karakteristik pendidikan dalam keluarga, biasanya yang paling menonjol ialah tentang metode *modelling*. mengapa? Karena memang interaksi dalam keluarga itu begitu intens, sehingga secara tidak langsung maupun langsung individu-individu yang ada dalam keluarga tersebut saling beridentifikasi dan anak mempunyai kecenderungan meniru.

Dalam buku *The National Studi on Family Strength*, Nick dan De Frain dalam Djuju Sujana (1996:25) mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga.
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak.
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak.
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Seiring kriteria keluarga yang diungkapkan diatas, (Djuju Sujana, 1996:25) memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi dan

ekonomis.

Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi religius dianggap fungsi paling penting karena sangat erat kaitannya dengan edukatif, sosialisasi dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu system dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pendidikan dalam keluarga yang harus di kembangkan sendiri mencakup empat dimensi yaitu: Dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman.

1. Dimensi keindividualan

(Lysen, Individu dan Masyarakat: 4, dalam Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, 2005:17). setiap anak manusia yang dilahirkan telah di karuniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik dimuka bumi, setiap orang memiliki individualitas (M.J. Langeveld, 1955: 54, dalam Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, 2005:17). Kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia M.J Langeveld menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongngan mandiri yang sangat kuat, meski disisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan. Dengan kata lain kepribadian seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Jika terjadi hal demikian, seseorang tidak

memiliki kepribadian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa. Pola pendidikan yang bersifat Demokratis dipandang cocok untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi individualitas sebagaimana dimaksud. Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misalnya yang bersifat otoriter) dalam hubungan ini disebut pendidikan yang *patologis*. Dalam pengembangan individualitas melalui pendidikan tidak dibenarkan jika pendidik memaksakan keinginan kepada subjek didik. Tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong subjek didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip *ing ngarso sungtulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

2. Dimensi Kesosialan

Setiap bayi yang lahir di karunia potensi sosialitas. Demikian menurut (M.J Langeveld, 1955: 54, dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005:17). Pertanyaan tersebut diartikan bahwa setiap anak di karuniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Bahkan menurut Langeveld, adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima itu dipandang sebagai kunci sukses pergaulan. Seorang bayi sudah dapat menyambut atau menerima belaian ibunya dengan rasa senang. Kemudian sebagai balasan ia dapat memberikan

senyuman kepada lingkungan, khususnya pada ibunya. Kelak jika sudah dewasa dan menduduki status atau pekerjaan tertentu, dorongan menerima dan member itu berubah menjadi kesadaran akan hak yang harus diterima dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk kepentingan lain sebagai realisasi member. Bukankah tidak ada orang yang dapat hidup tanpa orang lain? Kenyataan ini tidak hanya berlaku terhadap bayi yang belum berdaya. Bantuan dari orang lain itu tetap diperlukan pada masa anak, remaja, setelah dewasa, bahkan sampai kepada sisa-sisa usia dalam kehidupan seseorang. Immanuel Kant seorang filosof berkebangsaan Jerman menyatakan: Manusia hanya menjadi manusia jika diantara manusia. Mengapa demikian? Sebabnya, orang hanya dapat mengembangkan individualitasnya didalam pergaulan sosial. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya didalam interaksi dengan sesamanya. Seseorang berkemampuan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikaguminya dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat-sifat yang tidak dicocokinya. Hanya dengan didalam berinteraksi dengan sesama, dalam saling menerima dan memberi, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiannya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak manusia tidak menjadi manusia bila tidak berada diantara manusia, antara lain cerita tentang manusia terpencil yaitu anak-anak yang ditemukan oleh seorang pandita bangsa India yaitu Mr. Singh, dalam sebuah gua waktu ia sedang berburu. Yang

besar berumur 8 tahun dan yang kecil berumur 1 ½ tahun. Yang kecil (Amalia) kemudian meninggal, tetapi yang besar (Kamala) mencapai usia 17 tahun pada waktu di tangkap dan memperlihatkan segala tingkah laku seekor serigala (Mayor Polak, 1959:21).

3. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Dalam bahasa ilmiah sering di gunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu *etiket* (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan *etika* (persoalan kebaikan). Orang yang berbuat jahat berarti melanggar hak orang lain dan dikatakan tidak beretika atau tidak bermoral. Sedangkan tidak sopan diartikan sebagai beretiket. Jika etika dilanggar ada orang lain yang merasa dirugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidaksenangan orang lain. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut, (Djikarna, 1978: 36-39, dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005:21). Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Dilihat asalnya dari mana nilai-nilai itu dibedakan atas tiga macam, yaitu: *Nilai otonom* yang bersifat individual (kebaikan menurut pendapat seseorang), nilai *heteronom* yang bersifat kolektif (kebaikan menurut kelompok), dan *nilai keagamaan* yaitu nilai

yang berasal dari Tuhan. Meskipun nilai otonom dan heteronom itu diperlukan, karena orang atau masyarakat hidup lekat dengan lingkungan tertentu yang memiliki situasi dan kondisi berbeda-beda, namun keduanya harus bertumpu pada nilai *theonom*. Yang terakhir ini merupakan sumber dari segenap nilai yang lain. Tuhan adalah *alpha* dan *omega* (pemula dan tujuan akhir). Pendidikan kesusilaan meliputi rentangan yang luas penggarapannya, mulai ranah kognitif yaitu dari mengetahui sampai kepada ranah afektif dari meyakini, meniatkan sampai kepada siap sedia untuk melakukan, meskipun demikian, tekanannya seharusnya diletakkan pada ranah afektif. Implikasi pedagogisnya ialah bahwa pendidikan kesusilaan berarti menanamkan kesadaran dan melakukan kewajiban di samping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahamannya terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban. Hal ini penting, sebab kepincangan antara keduanya bagaimanapun juga akan mengganggu suasana hidup yang sehat.

4. Dimensi keberagaman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Setelah agama datang manusia mulai menganutnya, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama

menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. (Ph. Kohnstam dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005:23), berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati. Terpancar dari ketulusan serta kesungguhan hati orangtua dan menembus ke anak. Dalam hal ini orang tua lah yang paling cocok sebagai pendidik karena ada hubungan darah dengan anak. Di sini pendidikan agama yang diberikan secara missal kurangsesuai (M. Thayeb, 1972: 14-15, dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005:23). Pendapat kohnstam ini mengandung kebenaran dilihat dari segi kualitas hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Disamping itu juga, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi untuk mengembangkan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada orang tua. Untuk itu pengkajian agama secara masal dapat dimanfaatkan misalnya pendidikan agama di sekolah.

Dr. H. Samsu Uwes, M.Pd. (2004:34). mengatakan bahwa: Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat mempengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan

tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya. (Mimbar pendidikan, 2004:34). Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

“Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa”dibentuk” sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak

sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.” (Samiawan, 2002:57).

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan rohani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Prof. Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif islam (2007: 157), ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan

masyarakat.

Jadi pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Dimensi Keindividualan
2. Dimensi Kesosialan
3. Dimensi Kesusilaan
4. Dimensi Keberagamaan

5. Pola Asuh

Erikson dalam G. Tembong Prasetyo (2003 : 24) menyebutkan bahwa pola pengasuhan di awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Maka perilaku dan perangai seseorang pada masa dewasa sangat mungkin diwarnai oleh kondisi pada masa kanak-kanaknya.

Ada empat kategori pola pengasuhan yang dikemukakan oleh G. Tembong Prasetyo (2003 : 27). Kategori tersebut antara lain :

a □ *Pola Pengasuhan Autoritatif*

Pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua dengan lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan mereka, tetapi mereka mengendalikan anak. Jika anak berperilaku buruk akan ditegur. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang mendasari anak untuk menghadapi masa depan. Langkah awal yang dilakukan

orang tua adalah membimbing anak secara bertahap agar anak dapat mandiri.

b □ *Pola Pengasuhan Otoriter*

Pola pengasuhan otoriter diterapkan orang tua dengan mengendalikan anak karena kepentingan orang tua untuk kemudahan pengasuhan. Anak dinilai dan dituntut untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua, menekankan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun, sedangkan orang tua tidak pernah berbuat salah. Kebanyakan anak dari pola pengasuhan ini melakukan tugas-tugasnya karena takut memperoleh hukuman.

c □ *Pola Pengasuhan Penyabar atau Pemanja*

Kebalikan dari pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan ini berpusat pada kepentingan anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi anak. Orang tua tidak pernah menegur perilaku anak yang berada di luar batas kewajaran.

d □ *Pola Pengasuhan Penelantar*

Dalam pola pengasuhan ini bukan berarti anak ditelantarkan secara fisik, namun berkaitan dengan psikis. Orang tua tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Mereka dibiarkan berkembang sendiri, karena orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak. Orang tua

terlalu sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, sehingga tidak tahu apa saja yang dilakukan anaknya dan di mana anaknya berada.

Dari keempat pola pengasuhan diatas, menurut Prasetyo pola pengasuhan yang paling efektif adalah *pola pengasuhan autoritatif*, karena anak dengan pola pengasuhan autoritatif ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, bisa bekerja sama dengan orang lain dan ramah serta mudah bergaul.

6. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan norma untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai

tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Definisi-definisi penyimpangan sosial :

James W. Van Der Zanden dalam Adwiana Hardiyati (2006:129). Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Robert M. Z. Lawang dalam Dhohiri, Taufiq Rahman (2007:99). Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut Edwin H. Sutherland dalam Dhohiri, Taufiq Rahman (2007:100). Penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya. Contohnya, proses menghisap ganja dan perilaku homoseksual. Terori ini dinamakan Teori Differential associaton.

Menurut Howard Becker dalam Adwiana Hardiyati (2006:129). Penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi merupakan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi dalam masyarakat.

Menurut jenisnya terdapat dua kategori perilaku menyimpang, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

b. Bentuk-bentuk Penyimpangan sosial

Menurut Lemert dalam Adwiana Hardiyati (2006:130), Pengklasifikasian perilaku menyimpang menjadi dua yaitu:

1. Penyimpangan Primer (Primary Deviation)

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat,

Contohnya :

- a. Melanggar rambu-rambu lalu lintas
- b. Berbohong
- c. Pergi keluar rumah tanpa pamit
- d. Keluyuran

- e. Begadang
- f. membolos sekolah
- g. Berkelahi dengan teman
- h. Berkelahi antar sekolah
- i. Buang sampah sembarangan
- j. Membaca buku porno
- k. Melihat gambar porno
- l. Menonton film porno
- m. Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM
- n. Kebut-kebutan/mengebut

2. Penyimpangan Sekunder (secondary deviation)

Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat.

Contohnya :

- a. Hubungan sex diluar nikah
- b. Mencuri
- c. Mencopet
- d. Menodong
- e. Menggugurkan kandungan
- f. Memperkosa
- g. Berjudi
- h. Menyalahgunakan narkotika
- i. Membunuh
- j. Meminum minuman keras
- k. Menggunakan zat adiktif
- l. Kumpul kebo

c. Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Sosial

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang, Dhohiri, Taufiq Rohman (2007:103-104).

- 1) Sikap mental yang tidak sehat

perilaku menyimpang dapat pula disebabkan karena sikap

mental yang tidak sehat sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang. Contohnya pelacuran.

- 2) Ketidak harmonisan dalam keluarga
contohnya, kalangan remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang karena faktor *broken home*.
- 3) Pelampiasan rasa kecewa
seseorang yang mengalami kekecewaan bila tidak diarahkan kearah positif maka akan mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya. Contohnya, bunuh diri.
- 4) Dorongan kebutuhan ekonomi
contohnya, perbuatan mencuri atau perampokan.
- 5) Pengaruh lingkungan dan media massa
lingkungan kerja, teman sepermainan dan media massa sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang.
- 6) Keinginan untuk di puji
seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang karena keinginannya untuk mendapatkan pujian, seperti uang yang banyak, berpakaian mahal dan mengenakan perhiasan mewah. Agar keinginan ini terwujud, ia rela melakukan perbuatan menyimpang. Contohnya, korupsi, menjual diri, dan merampok.
- 7) Ketidaksanggupan menyerap norma
ketidaksanggupan menyerap norma karena ia menjalani

proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga ia tidak sanggup menjalankan peranannya sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

8) Adanya ikatan sosial yang berlain-lainan

seseorang individu cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang paling ia hormati, jika kelompok yang digauli memiliki pola perilaku yang menyimpang, kemungkinan besar individu tersebut akan berperilaku menyimpang pula.

9) Proses belajar yang menyimpang

halini terjadi melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, misalnya seorang anak remaja yang sering bergaul dengan kelompok remaja pengguna obat-obatan terlarang atau terlibat perkelahian.

10) Proses sosialisasi kebudayaan-kebudayaan menyimpang

perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena seseorang memilih nilai subkebudayaan menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan. Contohnya, kehidupan di lingkungan pelacuran dan perjudiaan.

11) Kegagalan dalam proses sosialisasi

proses sosialisasi biasa dianggap tidak berhasil jika individu tersebut tidak berhasil mendalami norma-norma masyarakat. Keluarga adalah lembaga yang paling

bertanggung jawab atas penanaman norma-norma masyarakat dalam diri anggota keluarga. Ketika keluarga tidak berhasil mendidik para anggotanya, maka yang terjadi adalah penyimpangan perilaku.

d. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku yang jahat/tindak kriminalitas.

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

- 1) Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut pembandel.
- 2) Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya, penyimpangannya disebut pembangkang.
- 3) Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut pelanggar.
- 4) Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpangannya disebut perusuh atau penjahat.

Kategori Penyimpangan Individual

yang termasuk dalam tindak penyimpangan individual antara lain:

a. Penyalahgunaan narkoba

Merupakan bentuk penyelewengan terhadap nilai, norma sosial dan agama.

Contoh pemakaian obat terlarang/narkoba antara lain:

- 1) Narkotika (candu, ganja, putau)
- 2) Psikotropika (ectassy, magadon, amphetamin)
- 3) Alkoholisme.

b. Proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Apabila seseorang dalam kehidupannya mengalami sosialisasi yang tidak sempurna, maka akan muncul penyimpangan pada perilakunya.

Contohnya: seseorang menjadi pencuri karena terbentuk oleh lingkungannya yang banyak melakukan tidak ketidakhujuran, pelanggaran, pencurian dan sebagainya.

c. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk dapat melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran lebih disebabkan oleh tidak masaknya jiwa seseorang atau

pola kepribadiannya yang tidak seimbang. Contoh:
seseorang menjadi pelacur karena mengalami masalah
(ekonomi, keluarga dsb.)

d. Penyimpangan seksual

Adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan
seseorang. Beberapa jenis penyimpangan seksual :

1. Lesbianisme dan Homosexual
2. Sodomi
3. Transvestitisme
4. Sadisme
5. Pedophilia
6. Perzinahan
7. Kumpul kebo

e. Tindak kejahatan/kriminal

Tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, sosial
dan agama. Yang termasuk ke dalam tindak kriminal
antara lain: pencurian, penipuan, penganiayaan,
pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.

f. Gaya hidup

Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari
perilaku umum atau
biasanya. Penyimpangan ini antara lain:

1. Sikap arogansi

Kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kepandaian, kekuasaan, kekayaan.

2. Sikap eksentrik

Perbuatan yang menyimpang dari biasanya, sehingga dianggap aneh, misalnya laki-laki beranting di telinga, rambut gondrong dsb.

e. **Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang**

1. Penyimpangan adalah Hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna.

Menurut teori sosialisasi, perilaku manusia, baik yang menyimpang atau tidak, dikendalikan oleh norma dan nilai yang dihayati. Jika proses sosialisasi tidak sempurna akan menghasilkan perilaku yang menyimpang. Proses sosialisasi yang tidak sempurna timbul karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, sehingga seseorang bertindak tanpa memperhitungkan resiko yang akan terjadi. Hal itu disebut penyimpangan. Contoh anak sulung perempuan, dapat berperilaku seperti pria sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarganya. Hal ini terjadi karena ia harus bertindak sebagai ayah, yang telah meninggal. Perilaku menyimpang yang telah parah juga dapat timbul sebagai akibat tidak sempurnanya proses sosialisasi dalam keluarga. (Adwiana Hardianti 2006:142-143).

2. Penyimpangan sebagai Hasil Sosialisasi dari Nilai-Nilai Sub kebudayaan yang Menyimpang. Menurut Edwin H. Sutherland dalam Taufik Rohman Dhohiri (2005:134) perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan-pergaulan yang berbeda. Pergaulan dengan teman tidak selalu positif. Hasil Yang negatif dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Menurut Shaw dan Me. Kay dalam Adwiana Hardiyati (2006:144), daerah-daerah yang tidak teratur dan tidak ada organisasi yang baik, akan cenderung melahirkan daerah kejahatan. Di daerah-daerah yang demikian, perilaku menyimpang (kejahatan) dianggap sebagai sesuatu yang wajar yang sudah tertanam dalam kepribadian masyarakat itu. Dengan demikian proses sosialisasi tersebut merupakan proses pembentukan nilai-nilai dari sub kebudayaan yang menyimpang.

Contoh di daerah lingkungan perampok terdapat nilai dan norma yang menyimpang dari kebudayaan masyarakat setempat. Nilai dan norma sosial itu sudah dihayati oleh anggota kelompok, sebagai proses sosialisasi yang wajar.

3. Proses Belajar Perilaku yang menyimpang

Seseorang bisa belajar perilaku yang menyimpang melalui media buku-buku majalah, koran dan yang paling mudah adalah melalui TV, karena hampir setiap hari menayangkan

acara yang bernuansa kejahatan. Bergaul dengan orang-orang yang menggunakan narkoba. Seseorang akan memperoleh pelajaran bagaimana cara mengkonsumsi narkoba dan dimana memperolehnya bagaimana cara mencuri, menjambret dan sebagainya.

4. Ikatan Sosial yang bertahan

Hidup di tengah masyarakat pasti akan bertemu dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berlainan. Ada kecenderungan individu memilih kelompok yang disukai. Apabila kelompok yang disukai tersebut ternyata berperilaku menyimpang maka individu tersebut juga akan berperilaku menyimpang.

5. Ketegangan Antara Kebudayaan dan Struktur Sosial.

Masyarakat mengikuti kebudayaan yang telah ada di lingkungan dengan cara-cara yang diajarkan oleh kebiasaan adat istiadat atau tata aturan yang muncul dari kebudayaan tersebut. Misalnya pada abad ke-19 wanita di Indonesia dianggap sebagai masyarakat lapisan pertama adalah kaum lelaki, nasib kaum wanita tergantung kaum lelaki. Maka pada akhir abad ke-19 R.A. Kartini melopori gerakan emansipasi wanita yang berani melawan arus kebudayaan yang berlaku saat itu.

f. Teori-teori Penyimpangan

Dalam Sosiologi dikenal adanya teori Differential Association atau pergaulan yang berbeda dikemukakan oleh Edwin H.

Sutherland dalam Taufik Rohman Dhohiri (2005:135). Ia berpendapat bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses ahli budaya. Melalui proses ini, seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang. Contohnya yaitu proses mengisap ganja.

Penyebab penyimpangan yang lain dikemukakan oleh Edwin M.Lemert dalam Sosiologi, Yudistira (2005:135), dengan teori Labeling. Seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer, diberi label atau cap sebagai penyimpangan. Misalnya orang menyebut sebagai pencuri, penipu, pemabuk, wanita nakal, dan lain-lain, sehingga si pelaku terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder (tahap lanjut), dengan alasan kepalang tanggung.

Robert K.Merton dalam Taufik Rohman Dhohiri (2005:135), dengan teori Merton menjelaskan bahwa perilaku penyimpangan itu merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi, yang empat di antaranya merupakan perilaku penyimpangan yaitu :

1. *Conformity* atau konformitas, yaitu perilaku mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
2. *Innovation* atau inovasi, yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi dengan cara yang dilarang oleh masyarakat.
3. *Ritualism* atau persaingan diri, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang digariskan masyarakat. Upacara ritual tetap dilaksanakan namun maknanya telah hilang.

4. *Retrealism* atau persaingan diri, yaitu menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara pencapaian tujuan itu.
5. *Rebellion* atau pemberontakan, yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara yang baru.

g. Sifat-sifat Penyimpangan

Secara umum, penyimpangan memiliki dua sifat, yaitu penyimpangan yang bersifat positif dan penyimpangan yang bersifat negatif. (Adwiana Hardianti 2006:135).

1. Penyimpangan yang Bersifat Positif

Penyimpangan yang bersifat positif adalah penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Tetapi mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial. Misalnya: dalam masyarakat tradisional, wanita yang melakukan kegiatan tertentu (berkarier) dianggap tabu. Perilakunya dianggap melakukan penyimpangan. Namun, ada dampak positif dari perilaku tersebut, yaitu emansipasi.

2. Penyimpangan yang Bersifat Negatif

Dalam penyimpangan yang bersifat negatif, perilaku bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk, yang dapat mengganggu sistem sosial itu. Tindakan semacam ini akan dicela oleh masyarakat. Pelakunya dapat dikucilkan dari masyarakat. Bobot

penyimpangan negatif dapat diukur menurut adat istiadat biasanya dinilai lebih berat daripada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Contoh perampokan, mesum, perkosaan, pelacuran dan pembunuhan.

h. Dampak Penyimpangan Sosial

1. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Diri Sendiri/

Individu:

Seseorang yang melakukan tindak penyimpangan oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (*devian*). Sebagai tolak ukur menyimpang atau tidaknya suatu perilaku ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak. Akibat tidak diterimanya/ditolak perilaku individu yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, maka berdampaklah bagi si individu tersebut hal-hal sebagai berikut:

a. Terkucil

Umumnya dialami oleh pelaku penyimpangan individual, antara lain pelaku penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, tindak kejahatan/kriminal.

Pengucilan kepada pelaku penyimpangan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan supaya pelaku penyimpangan menyadari kesalahannya dan tindak penyimpangannya tidak menulari anggota masyarakat yang lain. Pengucilan

dalam berbagai bidang, antara lain: hukum, adat/budaya dan agama. Pengucilan secara hukum, melalui penjara, kurungan, dsb. Pengucilan melalui agama, pada agama tertentu (contohnya: Katolik) ada hak-hak tertentu yang tidak boleh diterima oleh si pelaku penyimpangan, misalnya tidak boleh menerima sakramen tertentu bilamana seseorang melakukan tindakan penyimpangan (berdosa).

b. Terganggunya perkembangan jiwa

Secara umum pelaku penyimpangan sosial akan tertekan secara psikologis karena ditolak oleh masyarakat. Baik penyimpangan ringan maupun penyimpangan berat akan berdampak pada terganggunya perkembangan mental atau jiwanya, terlebih-lebih pada penyimpangan yang memang diakibatkan dan yang mempunyai sasaran pada jaringan otaknya, misalnya, pada pelaku penyalahgunaan narkoba dan kelainan seksual.

c. Rasa bersalah

Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang berakal budi, mustahil seorang pelaku tindak penyimpangan tidak pernah merasa malu, merasa bersalah bahkan merasa menyesal telah melanggar nilai-nilai dan norma masyarakatnya. Sekecil apapun rasa bersalah itu pasti

akan muncul karena tindak penyimpangan tersebut telah merugikan orang lain, hilangnya harta benda bahkan nyawa.

i. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat

Seorang pelaku penyimpangan senantiasa berusaha mencari kawan yang sama untuk bergaul bersama, dengan tujuan supaya mendapatkan 'teman'. Lama-kelamaan berkumpullah berbagai individu pelaku penyimpangan menjadi penyimpangan kelompok, akhirnya bermuara kepada penentangan terhadap norma masyarakat. Dampak yang ditimbulkan selain terhadap individu juga terhadap kelompok/masyarakat.

Dampak apa saja yang muncul akibat adanya tindak penyimpangan terhadap kelompok masyarakat:

a. Kriminalitas

Tindak kejahatan, tindak kekerasan seorang kadangkala hasil penularan seorang individu lain, sehingga tindak kejahatan akan muncul berkelompok dalam masyarakat. Contoh: seorang residivis dalam penjara akan mendapatkan kawan sesama penjahat, sehingga sekeluanya dari penjara akan membentuk 'kelompok penjahat', sehingga dalam masyarakat muncullah kriminalitas-kriminalitas baru.

b. Terganggunya keseimbangan sosial

Perilaku menyimpang merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Karena masyarakat merupakan struktur sosial, maka tindak penyimpangan pasti akan berdampak terhadap masyarakat yang akan mengganggu keseimbangannya. Contoh: pemberontakan, pecandu obat bius, gelandangan, pemabuk dsb.

c. Pudarnya nilai dan norma

Karena pelaku penyimpangan tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan jelas, maka muncullah sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Sehingga nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Juga karena pengaruh globalisasi di bidang informasi dan hiburan memudahkan masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia mampu memudarkan nilai dan norma, karena tindak penyimpangan sebagai aksesnya.

Contoh: karena pengaruh film-film luar yang mempertontonkan tindak penyimpangan yang dianggap hal yang wajar disana, akan mampu menimbulkan orang yang tidak percaya lagi pada nilai dan norma di Indonesia.

j. Upaya Mengantisipasi Dan Mengatasi Penyimpangan Sosial

1. Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial

Antisipasi adalah usaha sadar yang berupa sikap, perilaku atau

tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Jadi sebelum tindak penyimpangan terjadi atau akan terjadi seseorang telah siap dengan berbagai 'perisai' untuk menghadapinya.

Upaya mengantisipasi tersebut melalui antara lain :

a. Penanaman nilai dan norma yang kuat

Penanaman nilai dan norma pada seseorang individu melalui proses sosialisasi. Adapun tujuan proses sosialisasi antara lain sebagai berikut:

1. pembentukan konsep diri
2. pengembangan keterampilan
3. pengendalian diri
4. pelatihan komunikasi
5. pembiasaan aturan

Dengan melihat tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Apabila tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada seseorang individu dengan ideal, niscaya tindak penyimpangan tidak akan dilakukan oleh si individu tersebut.

b. Pelaksanaan Peraturan Yang Konsisten

Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana/alat penindak laku

penyimpangan. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan. Apa yang dimaksud dengan konsisten? Konsisten adalah: satu dan lainnya saling berhubungan dan tidak bertentangan atau apa yang disebut dengan ajeg.

c. Berkepribadian Kuat dan Teguh

Kepribadian adalah: Kebiasaan, sikap-sikap dan lain-lain, sifat yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Seseorang disebut berkepribadian, apabila seseorang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang berkepribadian teguh ia akan mempunyai sikap yang melatar belakangi semua tindakannya. Dengan demikian ia akan mempunyai pola pikir, pola perilaku, pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

2. Upaya-upaya Mengatasi Penyimpangan Sosial

Sebelum kita menemui penyimpangan sosial terjadi dalam masyarakat, secara pribadi individu hendaklah sudah berupaya mengantisipasinya. Namun, apabila penyimpangan sosial terjadi juga, kita masing-masing berusaha untuk mengatasinya.

Langkah-langkah apa yang dapat kita lakukan.

a. Sangsi yang tegas

Apa itu sangsi? Sangsi yaitu persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan adalah sanksi positif, sedangkan penolakan adalah sanksi negatif yang mencakup pemulihan keadaan, pemenuhan keadaan dan hukuman. Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Pada pelaku penyimpangan sudah seleyaknya mendapatkan sanksi yang tegas, yang berupa hukuman yang tegas sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib dan teratur kembali.

b. Penyuluhan-penyuluhan

Melalui jalur penyuluhan, penataran ataupun diskusi-diskusi dapat disampaikan kepada masyarakat penyadaran kembali pelaksanaan nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan sosial kesadaran kembali untuk berlaku sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku yang telah dilanggarnya, harus melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan. Terlebih-lebih pada pelaku tindak kejahatan/ kriminal. Peran lembaga-lembaga agama, kepolisian, pengadilan, Lembaga Permasyarakatan (LP) sangat diharapkan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan tersebut.

c. Rehabilitasi sosial

Untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan ke dalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum penyimpangan terjadi, itulah yang dimaksud dengan Rehabilitasi. Panti-panti rehabilitasi sosial sangat dibutuhkan untuk pelaku penyimpangan tertentu, misalnya Panti Rehabilitasi Anak Nakal, Pecandu Narkoba, Wanita Tuna Susila dsb.

3. Sikap Yang Cocok Dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial

Dalam menghadapi baik sebelum maupun sesudah terjadinya penyimpangan sosial kita perlu bersikap:

a. Tidak mudah terpengaruh

Dengan memiliki kepribadian yang kuat dan teguh niscaya tidak mudah atau gampang terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik atau menyimpang.

b. Berpikir positif (*Positive Thinking*)

Segala sesuatu yang kita pikirkan hendaknya mengenai hal-hal yang baik-baik saja (positif). Dengan berpikir positif maka kita akan berperilaku dan berbuat hal yang positif pula. Penyimpangan sosial tidak akan muncul dari individu-individu yang berpikir positif (*positive thinking*). Kepada pelaku tindak penyimpangan kita juga harus mampu menunjukkan sikap *positive thinking*, sehingga pelaku penyimpangan tersebut akan mampu dan

mau meneladani kita, yang pada akhirnya dia akan tidak lagi berperilaku menyimpang.

c. Mengurangi Arogansi dan Sikap Eksentrik

Tanpa adanya kesombongan dan menonjolkan sifat unik/eksentrik kita, maka tindakan/pelaku penyimpangan tidak akan muncul. Kenapa? Karena apabila kita memiliki dua sikap tersebut akan menimbulkan tindakan penyimpangan serta pelaku penyimpang yang lain akan merasa dirinya tersaingi sehingga ia akan berbuat lagi penyimpangan demi penyimpangan.

k. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pergaulan anak yang cukup kompleks. Di dalam hal ini, kedudukan pendidik di lingkungan sekolah memegang peran utama dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan berbagai penyimpangan sosial. Berbagai hal yang dapat dilakukan guru selaku pendidik dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan sosial anak didiknya, antara lain, berikut ini.

1. Mengembangkan hubungan yang erat dengan setiap anak didiknya agar dapat tercipta komunikasi timbal balik yang seimbang.
2. Menanamkan nilai-nilai disiplin, budi pekerti, moral, dan spiritual sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

3. Selalu mengembangkan sikap keterbukaan, jujur, dan saling percaya.
4. Memberi kebebasan dan mendukung siswa untuk mengembangkan potensi diri, sejauh potensi tersebut bersifat positif.
5. Bersedia mendengar keluhan siswa serta mampu bertindak sebagai konseling untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, baik yang dihadapinya di sekolah atau yang dihadapinya di rumah.

l. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pergaulan dalam masyarakat sangat mampu memengaruhi pola pikir seseorang. Dalam hal ini, perlu tercipta lingkungan pergaulan yang sehat dan nyaman sehingga dapat dijadikan tempat ideal untuk membentuk karakter anak yang baik. Adapun hal-hal yang dapat dikembangkan dalam masyarakat agar upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial dapat tercapai, antara lain, berikut ini.

- a. Mengembangkan kerukunan antar warga masyarakat. Sikap ini akan mampu meningkatkan, rasa kepedulian, gotong royong, dan kekompakan antar sesama warga masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat tercipta kekompakan, maka perilaku penyimpangan dapat diminimalisasikan.
- b. Membudayakan perilaku disiplin bagi warga masyarakat, misalnya disiplin dalam menghormati keputusan-keputusan

bersama, seperti tamu bermalam harap lapor RT, penetapan jam belajar anak, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

- c. Mengembangkan berbagai kegiatan warga yang bersifat positif, seperti perkumpulan PKK, Karang Taruna, pengajian, atau berbagai kegiatan lain yang mengarah kepada peningkatan kemampuan masyarakat yang lebih maju dan dinamis. Jika beberapa upaya tersebut dapat diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat, maka kelompok pelaku penyimpangan sosial akan merasa risih dan jengah, sehingga mereka akan merasa malu jika melakukan tindakan penyimpangan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

n. Mengembangkan Sikap Simpati terhadap Pelaku

Penyimpangan Sosial

Para pelaku penyimpangan sosial memang sudah selayaknya mendapatkan hukuman dari pihak yang berwajib. Akan tetapi, jika para pelaku penyimpangan sosial tersebut masih dapat dibina, maka sebaiknya kita kembangkan sikap simpati terhadap para pelaku penyimpangan sosial tersebut. Sikap simpati adalah suatu sikap yang ditujukan seseorang sebagai suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada perasaan pihak lain yang mendorong keinginan untuk memahami dan bekerjasama dengan pihak lain. Sikap simpati dapat ditunjukkan dalam bentuk

perhatian, kepedulian, rasa ingin menolong, dan sebagainya. Perasaan simpati hanya akan dapat berlangsung dan berkembang dalam diri seseorang bila terdapat saling pengertian. Mengembangkan sikap simpati terhadap para pelaku penyimpangan sosial bukan berarti kita menyetujui perbuatan mereka. Sikap seperti ini justru dapat kita gunakan untuk menyadarkan perilaku mereka. Tentu saja cara penyampaiannya dilakukan dengan tutur bahasa yang santun dan tidak berkesan menggurui atau menghakimi. Cara-cara seperti ini pada umumnya lebih mengena dan dapat didengarkan oleh mereka, karena mereka merasa lebih dihargai. Contoh sikap simpati yang dapat kita kembangkan terhadap para pelaku penyimpangan sosial, antara lain, meliputi hal-hal berikut ini.

1. Memberikan arahan berupa contoh-contoh dan dampak negatif dari perbuatan menyimpang yang telah atau biasa mereka lakukan, misalnya dampak negatif dari mabuk-mabukan atau berjudi. Tentunya dengan bahasa yang bersahabat dan berkesan akrab.
2. Menggali informasi tentang bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku penyimpangan, kemudian memberi motivasi agar mereka mau tergerak untuk mengembangkan kemampuannya ke arah positif.
3. Tetap memberikan kepercayaan kepada mereka yang telah dicap sebagai pelaku penyimpangan dengan cara ikut

menyertakan mereka kedalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

4. Turut serta dalam upaya menyadarkan pelaku penyimpangan yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat-obatan melalui pendirian pusat-pusat rehabilitasi atau penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya narkoba.

B. Kerangka Pikir

Untuk meminimalisir perbuatan menyimpang anak yang negatif, pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi dasar dalam membentuk anak yang terdiri dari empat dimensi, yaitu Dimensi keindividualan, Dimensi kesosialan, Dimensi kesusilaan, dan Dimensi keberagamaan.

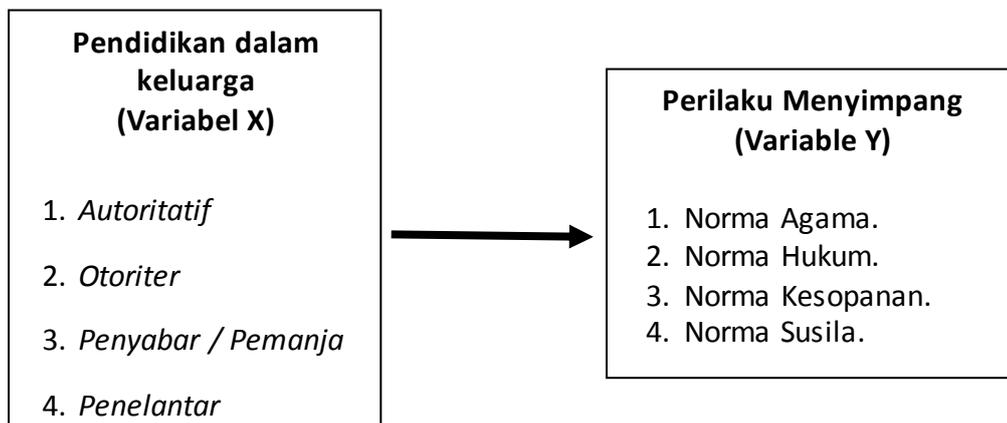
Selain itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga memberikan andil yang besar terhadap pendidikan anak, bila tri pusat pendidikan ini dapat berkolaborasi memberikan pendidikan yang baik, kemungkinan besar anak dapat menempatkan dirinya didalam kehidupan nyata dimasyarakat, mudah menyerap ilmu pengetahuan serta memfilterasinya, mempunyai pendirian, pandai dalam berbagai hal, memahami hak dan kewajibanya, bertanggung jawab, bijak dalam mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan masalah-masalah hidup secara dewasa.

Pada dasarnya perbuatan menyimpang negatif siswa adalah hasil *transformasi* dari lingkungan hidup mereka sendiri, karena anak mempunyai kecenderungan untuk meniru. Tanpa kita sadari terkadang orang tua sendiri memberikan contoh yang tidak baik dan orang tua kurang bisa memilah-

milah mana yang seharusnya dikonsumsi oleh anak sesuai dengan perkembangan anak seperti tontonan-tontonan televisi yang terkadang memberikan contoh yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kultur kebudayaan kita.

Sedangkan perbuatan menyimpang positif kurang mendapatkan tempat dilindungi anak karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat misalkan seorang siswi ingin menjadi seorang montir tetapi karena jenis pekerjaan ini di identikan sebagai pekerjaan laki-laki dan dianggap masih tabu bila seorang perempuan menjadi seorang montir, maka orang tua melarangnya tanpa melihat potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir yaitu sebagai berikut :



C. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“ Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011 ”.